

**TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN APLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB**

Miswarul Abdi Aziz, Teuku Sanwil

STI Tarbiyah Al-Hilal Sigli

miswarulabdiaziz86@gmail.com, samwilibrahim01@gmail.com

Abstract

Learning according to constructivism theory is building knowledge little by little, which is then expanded through a limited context and not suddenly. Knowledge is not a set of facts, concepts or rules that are ready to be retrieved or memorized. Humans must construct that knowledge and give meaning through real experience. In the learning process in the classroom, students need to be accustomed to solving problems, finding something useful for themselves, and struggling with ideas. Teachers will not be able to provide all knowledge to students. Students must construct knowledge in their own minds. Students must find and transform complex information into other situations. On that basis, learning and learning must be packaged into a process of “constructing” not receiving “knowledge. Basically constructivism theory here is defined as an approach in which students must individually find and transform complex information, examine information with existing rules and revise it if necessary. The basic concept of constructivism is an element where a person can actively build his knowledge by comparing new information with his existing understanding. Constructivism theory views students as individuals who are always active and can find ways of learning that suit themselves. Meanwhile, the teacher only functions as a facilitator, mediator and friend who creates a conducive atmosphere for the construction of knowledge in students.

Keywords: Constructivism Theory, Arabic Learning

PENDAHULUAN

Saat ini terdapat beragam inovasi baru di dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah konstruktivisme. Pemilihan pendekatan ini lebih dikarenakan agar pembelajaran membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya. Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung

kepada benda-benda konkret. Seorang guru perlu memperhatikan konsep awal siswa sebelum pembelajaran. Jika tidak demikian, maka seorang pendidik tidak akan berhasil menanamkan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan pendidik pada siswa, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan di mana mungkin konsepsi itu salah dan benar.

Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengertian dari konstruktivisme
- b. Untuk mengetahui karakteristik pembelajaran konstruktivisme
- c. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konstruktivisme dalam kelas
- d. Untuk mengetahui implementasi konstruktivisme dalam bahasa arab

PEMBAHASAN

A. Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita sendiri, setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri.¹

Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dalam proses belajar dikelas, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benaknya sendiri. Siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima “pengetahuan”.²

Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dalam diri seseorang. Oleh sebab itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. Tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

¹Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustaf, Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan dan Pembelajaran, *Islamic Education Journal*, 2(1), 2021. Hal 52.

²Dewi Latifah, “Teori Belajar dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal Prosiding Konferensi Bahasa Arab*, 1(2), 2016. Hal : 423.

Konstruktivisme Piaget & Vygotsky Revolusi konstruktivisme mempunyai akar yang kuat dalam sejarah pendidikan. Perkembangan konstruktivisme dalam belajar tidak lepas dari dua orang tokoh psikologi (psikolog) yaitu Jean Piaget dan Lev S. Vygotsky. Keduanya dianggap sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam kemunculan teori konstruktivisme. Kedua tokoh ini menekankan bahwa perubahan kognitif ke arah perkembangan terjadi ketika konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser disebabkan karena ada sebuah informasi baru (skemata) yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (disequilibrium). Selain itu keduanya juga menekankan pada pentingnya lingkungan sosial dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kelompok akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Hanya saja perbedaannya adalah, Jean Piaget banyak menekankan dan membahas konstruktivisme proses belajar dari sisi personal (individual cognitive constructivist). Sedangkan Lev S. Vygotsky mengembangkannya dengan menekankan dan membahas proses belajar dari sisi sosial (sociocultural constructivist). Dua pandangan tersebut mendominasi konsep konstruktivisme.³

A. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivisme

Thobroni dan Mustofa menyebutkan bahwa karakteristik/ciri pembelajaran secara konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang kepada pembelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibannya dalam dunia sebenarnya.
2. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
3. Mendorong ide-ide pembelajar sebagai panduan merancang pengetahuan.
4. Mendorong pembelajar secara kooperatif.
5. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh pembelajar.
6. Mendorong pembelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru.
7. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.
8. Mendorong proses inkuiri pembelajar melalui kajian dan eksperimen.

Baharuddin dan Wahyuni mengatakan bahwa pendekatan belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar meliputi:

- a) Top down processing
Yaitu siswa belajar dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, siswa diminta untuk menulis kalimat-kalimat kemudian siswa akan belajar untuk membaca, belajar tentang tata bahasa kalimat-kalimat tersebut dan kemudian bagaimana menulis titik dan komanya.
- b) Cooperative learning

³Hamzah, "Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Jurnal Prosiding Konferensi Bahasa Arab, 4(4), 2018Hal 121.

Yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika siswa mendiskusikannya dengan siswa lain tentang problem yang dihadapi. Dalam strategi ini, siswa belajar dalam pasang-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi.

c) Generative learning

Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata. Dengan Generative learning ini siswa diharapkan menjadi lebih melakukan adaptasi ketika menghadapi stimulus baru.

Dampak teori konstruktivisme terhadap pembelajaran antara lain:

1. Pada tujuan pendidikan, menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.
2. Pada kurikulum, konstruktivisme tidak memerlukan kurikulum yang distandarisasikan. Oleh karena itu, memerlukan kurikulum yang telah disesuaikan dengan pengetahuan awal siswa.
3. Pada pengajaran, bahwa pendidik berfokus pada bagaimana menyusun hubungan antar fakta-fakta serta memperkuat perolehan pengetahuan yang baru bagi siswa. pengajar harus menyusun strategi pembelajarannya dengan memperhatikan respon/tanggapan siswa serta mendorong siswa untuk menganalisis, menafsirkan dan meramalkan informasi.
4. Pada pembelajar, diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya
5. Pada penilaian, tidak memerlukan adanya tes yang baku sesuai dengan tingkat kelas. Namun justru memerlukan penilaian proses pembelajaran (penilaian autentik) sehingga siswa berperan lebih besar dalam menilai dan hasil belajarnya sendiri.⁴

B. Penerapan Teori Konstruktivisme di Kelas

a) Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar

Dengan menghargai gagasan-gagasan atau pemikiran siswa serta mendorong siswa berpikir mandiri, berarti guru membantu siswa menemukan identitas intelektual mereka. Para siswa yang merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan kemudian menganalisis serta menjawabnya berarti telah mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri serta menjadi pemecah masalah (problem solver).

b) Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon

⁴ Dewi Latifah, "Teori Belajar dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Jurnal Prosiding Konferensi Bahasa Arab, 1(2), 2016. Hal : 423-424.

Berfikir reflektif memerlukan waktu yang cukup dan seringkali atas dasar gagasan-gagasan dan komentar orang lain. Cara-cara guru mengajukan pertanyaan dan cara siswa merespon atau menjawabnya akan mendorong siswa mampu membangun keberhasilan dalam melakukan penyelidikan.

- c) Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi
Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respon-respon faktual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan-gagasan atau pemikirannya.
- d) Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya
Dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan-gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuannya sendiri yang didasarkan atas pemahaman mereka sendiri. Jika mereka merasa aman dan nyaman untuk mengemukakan gagasannya maka dialog yang sangat bermakna akan terjadi di kelas.
- e) Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi
Jika diberi kesempatan untuk membuat berbagai macam prediksi, seringkali siswa menghasilkan berbagai hipotesis tentang fenomena alam ini. Guru yang menerapkan konstruktivisme dalam belajar memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesis yang mereka buat, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata.
- f) Guru memberikan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif
Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Kemudian guru membantu para siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama.

Berikut merupakan kelebihan dari pembelajaran konstruktivisme:

- a) Peserta didik terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan dapat mengaplikasikannya.
- b) Peserta didik aktif berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan.
- c) Selain itu murid terlibat secara langsung dan aktif belajar sehingga dapat mengingat konsep secara lebih lama.

Berikut merupakan kelemahan dari pembelajaran konstruktivisme:

- a) Siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, tidak jarang bahwa konstruksi siswa tidak cocok dengan pembangunan ilmuwan yang menyebabkan kesalahpahaman.
- b) Konstruktivisme pengetahuan kita menanamkan bahwa siswa membangun sendiri, hal ini pasti memakan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda.
- c) Situasi dan kondisi masing-masing sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.⁵

C. Implementasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab

1) Materi dan Strategi

Pengajaran bahasa arab dengan menggunakan model bahan ajar berbasis konstruktivisme ini, guru menggunakan metode dan teknik yang beragam.

- a) Pada pengajaran mufrodat (kosa kata) guru atau fasilitator menggunakan direct method dengan menghindari semaksimal mungkin bahasa ibu dalam pemakaian kata atau kalimat. Teknik pembelajaran aktif inquiry digunakan guru atau guna merangsang aktifitas peserta didik. Contoh materi pembelajarannya adalah kosa kata tentang anggota tubuh. Dari materi-materi yang diberikan guru kepada murid, murid dituntut lebih aktif dan dapat mengkonstruksikan pengetahuannya dibantu dengan kamus guna mempermudah proses pembelajaran. Kemudian diakhir pembelajaran guru meluruskan pemahaman-pemahaman murid yang salah tentang materi tersebut.
- b) Pada pengajaran kalam (berbicara) guru menggunakan teknik cooperative learning yaitu pembelajaran dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling diskusi, saling tanya jawab dan mempresentasikan atau melakukan pengungkapan kata atau kalimat dalam bahasa arab, contoh materinya adalah hiwar tentang madrasah.
- c) Pada pengajaran qiraah guru menggunakan metode qawaid wa tarjamah (grammar translation method). Dalam proses ini peserta didik diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks yang ada dalam buku model. Pengajaran dimulai dengan memperdengarkan sederet bacaan dan meminta peserta didik untuk mengikuti suara lantang. Kegiatan membaca teks ini diteruskan hingga seluruh peserta didik yang dianggap paling bisa menterjemahkan selanjutnya diarahkan untuk pemahaman gramatika terjemah. Contoh materi pembelajarannya teks bahasa arab tentang hobi. Selama proses pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan model bahan ajar berbasis konstruktivisme ini peserta didik tampak riang, senang dan bergairah. Hal ini ditunjukkan oleh sikap antusias mereka selama pelajaran berlangsung. Kondisi inilah kemudian menjadikan kemampuan bahasa arab mereka meningkat signifikan.

⁵Muhammad Asrori, Psikologi Pembelajaran, (Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019). Hal 29-30.

2) Evaluasi

Evaluasi menurut teori konstruktivistik, menekankan pada penyusunan makna secara aktif yang melibatkan keterampilan terintegrasi dengan menggunakan masalah dalam konteks nyata, evaluasi menggali munculnya berfikir divergent, pemecahan ganda, bukan hanya satu jawaban yang benar. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. Evaluasi menekankan pada keterampilan proses dalam kelompok.

Kesimpulan

Pada dasarnya teori konstruktivisme disini diartikan sebagai suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan menstransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Konsep dasar konstruktivisme merupakan suatu unsur dimana seseorang dapat membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada. Teori konstruktivisme memandang bahwa siswa sebagai individu yang selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai dengan dirinya. Sedangkan guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, mediator dan teman yang membuat suasana kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Latifah, Teori Belajar dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Prosiding Konferensi Bahasa Arab*, 1(2), 2016.
- Hamzah, Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, *Jurnal Prosiding Konferensi Bahasa Arab*, 4(4), 2018.
- Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: PT Sandiarta Sukses, 2019.
- Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton Setya Mustaf, Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pendidikan dan Pembelajaran, *Islamic Education Journal*, 2(1), 2021.
- Mustakim, N. (2021). I'dad Al-Mawad Al-Ta'limiyah Fi Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah (Al-Maharat wa Tadribat). *JURNAL AL-IHDA: Media Ilmiah Bahasa Arab*, 9(1).